

FA_SUGIANTORO_Model_dan_Panduan_UPLOAD_1.pdf

by Sugiantoro Sugiantoro

Submission date: 06-Jul-2023 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2127042032

File name: FA_SUGIANTORO_Model_dan_Panduan_UPLOAD_1.pdf (6.07M)

Word count: 17770

Character count: 124185

MODEL DAN PANDUAN Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal



Penulis:
Sugiantoro, S.Sos., M.Pd.
Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd.
Prof. Dr. Maarukhi, M.Pd.
Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si.
Dr. Nina Oktarina, S.Pd., M.Pd.
Edy Suryanto, S.Pd.

Editor:
Eka Nurmala Sari Agustina, S.Pd., M.Pd.

SMP
VIII

MODEL DAN PANDUAN Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal

Penulis:

Sugiantoro, S.Sos., M.Pd.
Prof. Dr. Joko Widodo, M. Pd.
Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd.
Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M. Si.
Dr. Nina Oktarina, S. Pd., M. Pd.
Edy Suryanto, S.Pd

Editor:

Eka Nurmala Sari Agustina, S.Pd., M.Pd



Ditributkan oleh



IKAPI No. 026/Aggrin Laga III/2021
APPTI No. 001.045.1.01.2016



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Pencetakan. Hak Pencetakan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.
Jl. Kehad Raya No. 2 Semarang 50237
Telp. (024) 86008700 ext. 062

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

17

Model dan Panduan Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal)

Penulis:

Sugiantoro, S.Sos., M.Pd.
Prof. Dr. Joku Widodo, M. Pd.
Prof. Dr. Masruki, M. Pd.
Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M. Si.
Dr. Nina Oktarina, S. Pd., M. Pd.
Edy Suryanto, S.Pd

Editor:

Eka Nurmala Sari Agustina, S.Pd., M.Pd

21 x 29,7 cm (viii+ 77 Halaman)
Cetakan Pertama, 2022

15

ISBN 978-602-285-367-1

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Berlangganan dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara maksimal paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima milyar).
2. Berlangganan dengan sengaja menyalakan, memamerkan, memperdagangkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tersebut dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).



MODEL DAN PANDUAN "KUKIS BERAKAL"



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak nikmat, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku model dan panduan konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal (Kukis Berakal) masyarakat Sidoarjo dapat terselesaikan dengan baik.

Konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal (Kukis Berakal) masyarakat Sidoarjo disusun dengan tujuan pengintegrasian inovasi pembelajaran yang tetap memperhatikan lingkungan sekitar dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya peningkatan kemampuan kognitif siswa sekaligus pengenalan kearifan lokal sehingga siswa bangga terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Sebagaimana yang dicarangkan oleh tujuan pendidikan Indonesia dimana melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Oleh sebab itu diperlukan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Harapan penulis, model ini dapat bermanfaat sebagai acuan teoritik maupun praktik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal serta dapat memotivasi para guru untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran di SMP dan tidak menatap kemungkinan untuk diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Selain itu, terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan buku panduan ini. Berkat bantuan dan dorongan tersebut, penulis dapat menyelesaikan buku panduan ini secara lancar dan optimal. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku panduan ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi siswa khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Januari 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
TUJUAN PEMBELAJARAN	viii
BAB I Rasional	1
A. Konsep Kearifan Lokal Sidusarjo	4
B. Hakikat Model Pembelajaran	12
C. Model Kukis Berakal	15
D. Teori yang Melandasi Kukis Berakal	17
E. Karakteristik Pembelajaran Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Kearifan Lokal	22
BAB II Keragaman Budaya Indonesia	23
A. Tujuan Dan Asumsi	23
B. Sintaks	32
C. Sistem Sosial	34
D. Sistem Reaksi	34
E. Sistem Pendukung	35
F. Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring	37
BAB III Panduan Perencanaan Pembelajaran	40
A. Deskripsi Silabus	40
B. Komponen Silabus	41
C. Prinsip Pengembangan Silabus	42
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	43
E. Prinsip Penyusunan RPP	45
F. Panduan Pengembangan RPP	46
BAB IV Penutup	53
Lampiran 1. Silabus Pembelajaran	53



Lampiran 2. RPP.....	56
Lampiran 3. Pengembangan Bahan Ajar.....	63
Lampiran 4. Lembar Kerja Peserta Didik.....	64
Lampiran 5. Pedoman Penilaian.....	69
1. Penilaian Sikap.....	69
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	70
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	70
● Daftar Pustaka	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Tradisi Nyudran.....	8
Tabel 1.2 Nilai-Nilai Tradisi Lelang Bundeng	8
Tabel 1.3 Makna Simbolik Batik Jetis.....	10
Tabel 1.4 Nilai-Nilai Folklore Candi Puri	11
Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Kukis Berakal	32
Tabel 3.1 Komponen Silabus.....	41
Tabel 3.2 Identitas RPP.....	46
Tabel 3.3 Kompetensi Inti	47
Tabel 3.4 Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator.....	47
Tabel 3.5 Tujuan Pembelajaran	48
Tabel 3.6 Materi Pelajaran	48
Tabel 3.7 Metode Pembelajaran	48
Tabel 3.8 Media Pembelajaran	49
Tabel 3.9 Sumber Belajar	49
Tabel 3.10 Langkah-langkah Pembelajaran.....	49
Tabel 3.11 Penilaian Hasil Belajar	49
Tabel 3.12 Lampiran.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Segitiga Bandura tentang <i>Reciprocal Determinism</i>	17
Gambar 2.1 Prinsip Kognisi Sosial Bandura.....	27
Gambar 3.1 Alur Pengembangan Silabus IPS kelas VIII.....	44



TUJUAN PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI DASAR :

- 3.2. Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.
- 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan (Mukiman et al., 2017)

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.2.1. Mengidentifikasi berbagai informasi tentang peran dan fungsi keragaman budaya
- 3.2.2. Menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya
- 3.2.3. Mengevaluasi peran dan fungsi keragaman budaya
- 4.2.1. Menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya (Mukiman et al., 2017)

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan diharapkan dapat:

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi dari berbagai informasi tentang peran dan fungsi keragaman budaya.
2. Peserta didik dapat menguraikan, mengevaluasi peran dan fungsi keragaman budaya serta menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya.

D. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Model Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal)



BAB I RASIONAL

Pendidikan pada umumnya adalah suatu proses penanaman nilai serta karakter bangsa pada setiap warga negara sekaligus proses perubahan pribadi manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta mampu memahami realita kehidupan nyata di sekitarnya, baik secara lokal, maupun nasional, serta global (Rosidi, 2016). Pendidikan sebagai transformasi budaya menjadi sebuah penanaman sebuah budaya secara turun-temurun untuk menjaga identitas bangsa dan kultur budaya bangsa yang di kenal bahwa Indonesia kaya akan sumber daya dan suku serta ras (Yuristia, 2018). Dengan demikian maka pendidikan merupakan bagian dari proses kebudayaan dalam arti bahwa melalui pendidikan manusia didewasakan, melalui pendidikan belajar pengetahuan, mendapat pendidikan nilai, dan sejumlah kompetensi sebagai bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan tersebut dapat dicapai melalui berbagai aktivitas, salah satu di antaranya yakni aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mana tujuan dari pelajaran IPS adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Selain itu menurut (Sukirno, 2015) mengatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS tidak lain adalah kehidupan sosial masyarakat, tidak hanya membahas tentang



pengetahuan saja, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersumber dari masyarakat. Nilai-nilai tersebut misalnya tenggang rasa dan tepo seliro, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, disiplin, ketepatan, keteraturan, etos kerja, dan lain-lain.

Salah satu terobosan penting dunia pendidikan adalah lahirnya kurikulum baru yang memberikan perhatian besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal yakni kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar pada hakikatnya memiliki esensi konstruktivis yang mana konsep belajar konstruktivis dipandang sebagai pola yang mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran serta menekankan pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkan berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman (Jayendra, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah (Sriyetro, 2012).

Sekolah diharapkan memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berguna. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian (Kurniawan & Toharudin, 2017), bahwa perkembangan model pembelajaran dapat melalui proses adopsi, modifikasi bahkan kreativitas untuk menciptakan suatu model pembelajaran yang baru (inovatif). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Dalam hal ini jelas bahwa inovasi tidak bersifat kaku, sebuah inovasi dapat lahir dari berbagai macam kombinasi yaitu dapat berupa adopsi, modifikasi bahkan kreativitas sang inovator.

Selanjutnya, untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna, langkah yang dapat dilakukan seorang guru adalah mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan tetap mengaitkan kearifan lokal di lingkungannya. Pengaitan kearifan lokal dinilai sangat penting disamping dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna juga sebagai bekal bagi generasi dalam mengikuti perkembangan globalisasi, modernisasi sehingga generasi bangsa tetap memiliki rasa cinta terhadap kearifan budaya lokal. Sehingga kearifan lokal tidak akan terkikis oleh kebudayaan asing. Oleh sebab itu, salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat adalah model pembelajaran kognisi sosial berbasis kearifan lokal.



¹⁴ Dalam pandangan pembelajaran kognitif sosial, "sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain" (Bandura, 1977, 1999, 2012). Karena itu, Bandura mengatakan inti dari pembelajaran sosial adalah penyajian contoh dan pemodelan, salah satu langkah paling krusial dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kognitif sosial, model adalah orang atau perilaku yang diamati dan ditiru, sementara pemodelan adalah proses belajar yang terjadi lewat pengamatan dan peniruan tersebut (Yanuardianto, 2019).

Terkait pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan, sejumlah penelitian telah menunjukkan manfaat pendekatan kognitif sosial dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa (Lesilolo, 2019; Marhayati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan kognitif sosial yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dengan cara mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Perilaku belajar peserta didik adalah hasil dari kemampuan peserta didik memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Peserta didik didorong agar berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. (Nuzulul et al., 2020; Rastiana, 2013; Utari & Senen, 2018) menunjukkan bahwa pendekatan kognitif sosial mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (Alwisol, 2006; Yanuardianto, 2019) mengemukakan bahwa orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati orang lain melakukannya tanpa harus melakukan tindakan-tindakan tersebut pada saat dia mempelajarinya dengan mengamati orang lain, sehingga siswa memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap. Hal ini disebutkan karena siswa belajar dari mengamati dan meniru, sebagaimana yang diyakini dalam teori pembelajaran kognitif sosial. Senada dengan hasil penelitian tersebut, sejumlah penelitian yang dilakukan oleh (Bandura, 2010; Schunk & DiBenedetto, 2020) menguraikan bagaimana konsep keyakinan diri *self efficacy* yang merupakan inti dari pembelajaran sosial atau kognitif sosial secara positif mempengaruhi kemampuan belajar siswa termasuk kemampuan dalam memahami dunia sosial.



Dengan demikian, penulis¹⁴ mengusulkan bahwa pembelajaran kognitif sosial merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam mengembangkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial¹⁴ siswa. Dengan pendekatan kognitif sosial, siswa dapat belajar melalui mengamati dan meniru model yang disajikan oleh guru. Pengamatan dan peniruan tersebut akan membantu siswa dalam menganalisis, identifikasi, evaluasi dan merefleksikannya. Maka lahirlah buku panduan¹⁷ konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang disingkat dengan istilah "Kukis Berakal"¹⁷ yang telah dikembangkan. Buku ini disusun sebagai implementasi dari konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

A. Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sidoarjo

Pembicaraan tentang kearifan lokal akhir-akhir ini mendapatkan perhatian terutama dalam mendukung kemajuan bangsa. Berbagai analisis yang meyakinkan bahwa kearifan lokal memiliki kearifan lokal memiliki kontribusi dalam menentukan suatu kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian maka²⁷ menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu bentuk upaya strategis dalam membangun karakter generasi bangsa di era global.

Elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka seperti hukum adat, tata kelola, dan tata cara untuk aktivitas mereka sehari-hari. Oleh sebab itulah maka kearifan lokal dalam arsitektur menjadi sangat penting perannya dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya Indonesia. (Soedigdo et al., 2014). Dengan demikian kearifan lokal dianggap sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Pranoto & Wibowo, 2018). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai



kebijakan setempat lokal wisdom atau pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*lokal genius*). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya (Fajarini, 2014).

29 Selanjutnya Istiawati (2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Bentuk-bentuk kearifan lokal berupa kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan), aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. 20 Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (*lokal genius*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai



gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain (Monks, 2002). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi (Damiah, 2016).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran student centered daripada teacher centered. Hal ini sejalan dengan penyataan Suparno dalam (Rosala, 2016) bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibutannya.

27 Dengan demikian maka etnopedagogi merupakan praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan masyarakat. Kearifan lokal yang berisi koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan dunia sekitar diharapkan dapat menjadi alternatif penyelesaian masalah sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal terkait dengan bagaimana pengetahuan dan keterampilan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana kearifan lokal yang ada dikabupaten Sidoarjo seperti Nyadran, lelang bandeng, makna simbolik batik jetis, dan folklore candi pari yang mempunyai nilai-nilai karakter berupa nilai kepedulian, rasa syukur dan bentuk kesalehan sebagai sumber belajar IPS bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sidoarjo.

16 Pentingnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan sehingga diketahui, diterima dan dapat ditayati oleh peserta didik.



Pernyataan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Daryanto (2014) menyatakan bahwa melalui Pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa melainkan sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Dikarenakan penyelenggaraan Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengenalan serta pewarisan budaya maka pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat tepat diterapkan di sekolah menengah pertama, karena siswa tingkat sekolah menengah pertama mengalami perkembangan intelektual yang berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir logis, rasional, dan sudah mulai dapat berpikir abstrak. Selain itu, pada tahap ini siswa sudah mulai mampu membayangkan peranan-peranan sebagai orang dewasa. Selain itu sudah mampu menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk mengaitkan pengetahuan baru.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan Pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah mengidentifikasi keadaan dan potensi kearifan lokal.

Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini kearifan lokal yang diintegrasikan dalam materi ajar adalah tradisi nyadran, lelang bundeng, motif pada batik jetis, dan *folklore* candi puri. Berikut ini merupakan hasil identifikasi nilai-nilai kearifan



lokal yang diintegrasikan ke dalam komponen pembelajaran:

Tabel 1.1 Nilai-nilai Tradisi Nyadran

Bentuk tindakan	Makna	Nilai Sikap
Berdu'a dimakan dewi sekantahi Menghias perahu	Bentuk penghormatan kepada leluhur Wujud kebersamaan dan kerukunan masyarakat sidarjo yang diwujudkan dalam bentuk perahu gono sebagai sarana transportasi dalam melakukan ritual.	Sikap tanggung jawab Gotong royong
Membuat tampeng ingiang	Wujud syukur dan berbagi dengan orang lain	Sikap gotong royong
Melakukan sesaji ditup cekungan sungai	Menjaga keharmonisan makhluk lain	Sikap toleransi

Sumber: Sangadji et al. (2015)

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa nyadran tidak sekedar ziarah ke makam leluhur, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai social budaya, seperti budaya gotong royong, toleransi, pengorbanan bahkan dalam aspek ekonomi. Nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh masyarakat Sidoarjo secara turun temurun. Melalui prosesi nyadran muncul juga berbagai mitos yang dipelihara dan diyakini oleh masyarakat Sidoarjo. Makna yang terbentuk pada masyarakat diidentifikasi berdasarkan prosesi nyadran, simbol, nilai, mitos, dan konstruksi sejarah yang ada pada masyarakat Sidoarjo. Tradisi nyadran selain bermakna ritualistic juga sarat akan nilai-nilai Pendidikan dan karakter. Dalam tradisi nyadran terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada individu, sehingga hal tersebut relevan jika diintegrasikan dalam komponen pembelajaran IPS.

Tabel 1.2 Nilai-nilai Tradisi Lelang Bandeng

Bentuk Tindakan	Makna	Nilai Sikap
Budidaya Bandeng Kurwak	Bentuk penghargaan petani dalam budidaya ikan Bandeng	Sikap pemaya diri
Shalawatan dan kenduren	10 Bentuk tanggung jawab merili sebagai bentuk ungkapan syukur atas melimpahnya hasil budidaya ikan bandeng di Sidoarjo.	Sikap tanggung jawab
Forum Komunikasi Masyarakat Tambak	10 Wadah bagi anggota masyarakat tambak baik pembudidaya, pengusaha maupun pemerintah daerah dalam pengembangan lingkungan budidaya dan pengolahan hasil tambak serta berupaya meningkatkan animo	Sikap gotong royong



Tabel 1.3 Nilai-nilai atau Makna Simbolik Motif Batik Jetis

Bentuk Simbolik	Makna	Nilai Sikap
Motif Beras-Utah	Batik motif beras utah yang memiliki bentuk simbol berwarna putih yang menyerupai biji beras memiliki makna bahwa adanya hasil bumi kota Sidoarjo yang melimpah ruah.	Sikap gotong royong, kerja keras dan peduli lingkungan
Motif Kebun Tebu	Batik motif kebun tebu memiliki ciri khas berupa pampang yang berbentuk huruf "S" dan saling berhadapan dan melambungkan kesinambungan.	Sikap toleransi dan cinta damai
Motif Kembang Bayem	Makna motif kembang bayem yakni tergambar pada bentuk motif dengan kelopak bunga yang besar dan lebar religius dan bermakna bahwa adanya harapan di setiap kehidupan.	Sikap toleransi, kerja keras, dan religius

Sumber: Susifaningtyas et al. (2020)

Berdasarkan hasil identifikasi nilai dan makna simbolik batik jetis menunjukkan bahwa serat akan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari makna dan nilai simbolik motif batik jetis Sidoarjo yang dibuktikan dengan adanya beberapa motif yang sesuai dengan nilai karakter yakni motif beras Utah, kebun tebu, dan motif kembang bayem. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik jetis diantaranya adalah nilai sikap gotong royong, kerja keras, peduli terhadap lingkungan, toleransi, cinta damai dan kerja keras. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik Jetis tersebut sangat relevan jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Tabel 1.4 Folklore Candi Pari

Bentuk Tindakan	Makna	Nilai Sikap
Jaka Walang Timun kemudiam meminta izin ibunya membuka hutan untuk ditumpat dan digarap menjadi pesawahan	Sebagai anak, kita harus santun dan meminta di'a restu orang tua agar segala apa yang dikerjakan mendapatkan kemudahan.	Sikap santun
Walang timun membabat hutan Bersama teman-temannya	Untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan sebuah perjuangan dan kerja keras.	Gotong royong
Keyakinan Jaka Pandelegan dan Jaka Walang Timun atas ucapan oleh Kyai Gede Penanggung bahwa masalah tersebut merupakan bibit padi.	Bahwa sesuatu yang sulit dipercaya akan dapat terjadi jika kita yakin dengan kemampuan kita.	Percaya diri



Bentuk Tindakan	Makna	Nilai Sikap
Perintah Nabi Kiler untuk mengalahkan selamatan ketika sawah berhasil dipanen dengan buli	Sebagai bentuk rasa syukur atau imbalan rizki dengan cara berbagi dengan sesama	Toleransi
Jaka Walang Timmu dan Jaka Pendelegan yang menyelidiki air ketika sawah mereka kekurangan air	Dalam menghadapi sebuah kesulitan yang pertama dilakukan adalah dari mana sumber masalah itu terjadi	Tanggung Jawab
Jaka Walang Timmu menolong manusia yang dikauk menjadi ikan Deleg agar bisa menjadi manusia kembali	sesama manusia harus saling tolong menolong	Toleransi
Jaka Pendelegan dan istrinya Nyai Loro Walang Angin menghilang ketika mereka hendak diajak untuk tinggal di keraton Majapahit. Mereka berusa lebih memilih menghilang tanpa meninggalkan jejak daripada mereka harus tinggal sewah di keraton.	membantu orang lain dengan penuh keikhlasan tanpa berharap imbalan	Jujur

Sumber: Khuljannah et al. (2020)

Berdasarkan hasil identifikasi nilai pada folklore Candi Pari menunjukkan bahwa legenda candi pari sebagai bentuk perwujudan apresiasi kepada yang memberikan oleh raja atau pemimpin untuk mengenang jasa kedua suami istri yakni Jaka Pendelegan dan Nyai Roro Walang karena sudah berjasa dalam mengolah sawah sebagai sumber pangan kerajaan majapahit. Legenda candi pari mengandung nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran untuk generasi penerus bangsa terutama anak-anak remaja. Nilai moral yang terkandung dalam legenda candi pari diantaranya adalah sikap toleransi, jujur, tanggung jawab dan sikap percaya diri. Saratnya nilai yang terkandung dalam legenda candi pari tersebut maka, relevan jika di jadikan sumber belajar siswa dengan mengingetkannya dalam komponen pembelajaran dengan harapan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan hasil analisa, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Sidagarjo, Jawa Timur meliputi beberapa sikap atau prinsip diantaranya adalah



13

- a. Sikap jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- b. Sikap disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c. Sikap tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sikap toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- e. Sikap gotong royong, yaitu bekerja Bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan Bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara terus.
- f. Sikap santun atau sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relative, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.
- g. Sikap percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

B. Hakikat Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menciptakan *output* dan *outcome* peserta didik. Pembelajaran yang berjalan secara baik (efektif dan efisien) tentu akan sebanding dengan hasil yang akan dicapai. Tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dalam menghadapi tuntutan zaman dan kebutuhan zaman menjadi hal yang harus diikapi oleh para pendidik. Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan diri dalam seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2010). Perubahan yang terjadi bersifat permanen, artinya bahwa perubahan yang terjadi bukan secara serta merta namun melalui proses interaksi dan pengalaman yang sistematis. Proses pembelajaran terjadi dalam tiga ranah kompetensi yaitu afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan kognitif (pengetahuan).



Pembelajaran menurut (Huri & Widiyanto, 2018) merupakan proses timbal balik anatar siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses transfer ilmu, pengetahuan serta serta pembentukan sikap siswa. Sejalan dengan (Abdullah, 2018) yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari atas komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang dikombinasi kombinasi kedalam dua aspek, yaitu belajar dan mengajar. Belajar merujuk pada pada proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman; sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah formal yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut (Hilmi, 2017) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pembelajaran yang yang mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial secara terpadu dan bertujuan untuk menjadikan warga negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta. Pendapat tersebut sejalan dengan cakupan materi IPS yang merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial. Sebagaimana yang sudah disepakati oleh NCSS (*National Council for the Social Studies*) yang mengatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, agama dan sosiologi, humaniora, matematika, dan ilmu alam yang bertujuan untuk membantu generasi muda dalam mengambil keputusan yang mengandung informasi dan alasan untuk kebaikan bersama sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling bergantung satu sama lain. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan yang dikemas menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. IPS sebagai pendekatan interdisipliner dari pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian jelas bahwa IPS merupakan fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, pengertian fusi disini memiliki arti bahwa IPS merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada.

IPS menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggung jawab utamanya



adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional, nasional, maupun global (Syamsudin, 2009). Sehingga pengetahuan yang didapat peserta didik tidak hanya bersifat teoritis saja melainkan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

IPS termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis peserta didik (permenedikas No. 23 tahun 2006). Tidak hanya memahami teori-teorinya saja namun juga diharapkan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat yang terus berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman. Kurikulum IPS 2013 untuk SMP dijelaskan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS merupakan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungan dimasa-masa mendatang. Pendidikan IPS sebagai bekal dalam menghadapi perubahan zaman, pengajaran IPS bukan hanya konsep atau teori tetapi implementasi dari Pendidikan IPS menjadi pedoman bagi siswa untuk dapat memecahkan persoalan sosial (Nursyifa, 2019). Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat menguasai kompetensi seperti yang sudah diterangkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru mata pelajaran IPS pada tingkat SMP yaitu 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global. 2) Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial. 3) Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS. 4) Memunjukkan manfaat mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS menjadi bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara kedamaian dan kenyamanan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat. Fokus pembelajaran IPS adalah nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu pranata dan kontribusi antara manusia dengan manusia, maupun lingkungan diarahkannya membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dan sikap sebagai warga negara dalam masyarakat yang beraneka.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan



pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik.

C. Kognisi sosial atau pembelajaran *Observational*

Kognisi sosial mengacu pada cara seseorang memandang dan berpikir mengenai dunia sosial mereka, orang-orang yang mereka amati dan yang berinteraksi dengan mereka, berhubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat mereka bergabung dan cara mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri dan orang lain (John W. Santrock, 2017). Kognisi sosial memiliki peranan dalam memengaruhi sikap sosial karena merupakan implikasi dari cara seseorang mengamati dan memahami orang lain serta situasi sosial. Kognisi sosial memusatkan diri pada proses-proses psikologis didalam diri individu mengenai dirinya sendiri dan orang lain serta mengenai hubungan antar individu. Dengan demikian kognisi sosial dapat digunakan untuk mengetahui yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kecakapan kognisi sosial seseorang sangat berhubungan erat dengan sikap sosialnya dimasyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Surahman & Mukminan, 2017) yang mengatakan bahwa sumbangan peran guru IPS sebagai pengajar dan pendidik dalam membentuk kecakapan sosial terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam bersosialisasi menempatkan diri di lingkungan akan membentuk sikap sosialnya sehari-hari dan lingkungan sosial juga memiliki peran dalam membentuk sikap sosial seseorang salah satunya adalah di lingkungan sekolah.

Pengembangan kognisi sosial seseorang dapat dibangun melalui pengembangan keterampilan-keterampilan tertentu, misalnya interaksi sosial, komunikasi, atribusi, dan menjalin relasi yang kemudian dapat berkembang menjadi kemampuan untuk memahami dunia sosialnya secara baik. (Angraini et al., 2017) dalam penelitian menjelaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui keterampilan sosial, yang mana pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan kognisi semata, melainkan juga upaya dalam pembentukan masyarakat yang berkarakter yang disusun dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta



didik. Keterkaitan antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan adalah bahwa kognisi sosial dapat berkembang sepanjang kehidupan individu seiring pemikirannya yang selalu dinamis. Dengan pemikirannya yang selalu dinamis dalam memandang lingkungan sosial, diharapkan dapat terbentuk sikap sosial yang baik dalam lingkungannya sehingga diperlukan inovasi dalam membangun pemahaman dunia sosial supaya terbentuk sikap sosial yang baik dalam diri peserta didik.

Sikap sosial sebagai proses sosialisasi seseorang dalam mereaksi rangsangan yang diterimanya dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial juga memiliki peran terhadap terjadinya tingkah laku yang khas pada seseorang dan tidak dinyatakan pada satu orang saja melainkan diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya apabila seseorang tersebut mampu mampu menjalin hubungan sosial yang baik terhadap kawan maupun orang lain (B. Hurlock, 2010).

Apabila seseorang memiliki kognisi sosial yang baik, ia akan mudah untuk memahami dirinya dan tingkah laku yang ditunjukkan orang lain di lingkungan sekitar. Ia akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap sosial, diantaranya ialah mampu berempati, peduli terhadap orang lain, suka menolong, mampu bekerjasama, bertindak jujur, saling menghormati, menunjukkan perhatian terhadap lingkungan, mampu mengenal tuntutan sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya. Namun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kognisi sosial yang baik, maka ia akan berkembang menjadi individu yang egois, mau menang sendiri, selalu ingin diperhatikan oleh orang lain tanpa memberikan timbal balik (Angraini et al., 2017).

Dengan demikian maka membangun pemahaman dunia sosial merupakan hal penting dalam pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena fokus pembelajaran IPS adalah nilai kemanusiaan dalam suatu peran dan kontribusi antara manusia dengan manusia maupun lingkungannya yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dan penguatan sikap sosial peserta didik sebagai warga negara dalam masyarakat yang bernegara.



D. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kognisi Sosial (*Observational Learning*)

Model ini didasarkan pada teori belajar sosial atau kognisi social yang dikemukakan oleh Bandura (Albert Bandura, 2018; Bandura, 1977, 2010). Dalam teori pembelajaran kognisi social terdapat tiga factor yang mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar, diantaranya adalah factor personal (kemampuan kognitif siswa), factor perilaku (ekspektasi hasil dan tujuan), dan factor lingkungan (kondisi sosial yang mendukung dan menghambat pembelajaran).



Gambar 1.1: Konsep Segitiga Bandura tentang *Reciprocal Determinism*

Teori belajar social menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang maha bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis. Dalam proses teori ini menjelaskan hubungan timbal balik yang saling berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan.

Dalam skema diatas (gambar 5.3) dapat dilihat bahwa antara *behavioral*, *environment* dan *perception* sangat memberikan andil dalam proses pembelajaran social siswa. Apa yang siswa pikirkan akan mempengaruhi perilaku siswa. Keadaan lingkungan akan menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri dari individu tersebut yang dapat memberikan stimulus terhadap individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan cermati saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian reaksi-reaksi yang



ditunjukkan oleh siswa tersebut akan memberikan penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri, dari karakteristik dari siswa tersebut akan memberikan penilaian tersendiri dari orang lain. Dari keadaan lingkungan sekitar yang kita lihat dan reaksi-reaksi dari individu akan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan akan kita akan stimulus yang diperlihatkan di dalam lingkungan belajar mereka. Persepsi timbul karena ada stimulus dari orang lain maupun dari lingkungan sekitar kita.

Jadi antara *behavioral*, *environment*, dan *perception* sangatlah bergantung satu sama lain. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun antar ketiga komponen tersebut saling memberikan pengaruh atau saling memberikan perannya dalam terlaksananya teori pembelajaran sosial. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan antar komponen yang lain, dan saling timbal balik, menerima dan memberi. Pada intinya, tidak akan tercipta pembelajaran sosial jika tidak ada lingkungan, individu dan aksi reaksi sebagai akibat dari adanya stimulus yang ada. Model konstruksi kognisi social yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran sosial (kognisi social) melalui belajar mengamati (*observational learning*) terkait nilai-nilai kearifan lokal melalui fase-fase *observational learning* dalam pembelajaran IPS meliputi penyajian contoh, atensi, retensi, reproduksi dan motivasi.

Faktor lingkungan dalam teori pembelajaran kognisi social Bandura terdiri dari penghambat dan pendukung pembelajaran (Bandura, 2012). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini, factor lingkungan (kearifan lokal) dirumuskan sebagai prinsip penyajian contoh. Inti dari prinsip penyajian contoh adalah keyakinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal digunakan untuk membantu penerapan model dalam pembelajaran IPS haruslah menyajikan contoh yang mengandung nilai-nilai positif. Dengan menyajikan contoh nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai baik dan positif serta wujud budaya yang dijumpai oleh siswa di lingkungan sosialnya akan mampu mendukung proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan pembelajaran dan menguatkan sikap sosial siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Sanrock, 2018) bahwa remaja mengalami kematangan mental, emosional, social dan fisik. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja mampu berpikir tentang cara mengubah masa depan dan mampu mengantisipasi



konsekuensi dari tiap perilaku mereka serit dapat melihat hubungan abstrak antara diri mereka dan lingkungannya. Dari segi moral, remaja biasanya mulai menantang nilai-nilai tradisional dan mencoba mengukajinya secara logis. Prinsip penyajian contoh dalam model konstruksi kognisi social berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan prinsip penting karena kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar sarat akan nilai-nilai kebijakan yang dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh siswa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal digunakan sebagai contoh agar merangsang minat siswa untuk menumbuhkan atensi siswa. Artinya contoh yang ditampilkan berasal dari lingkungan social siswa itu sendiri dan sudah diketahu oleh siswa sebelumnya, sehingga merangsang siswa untuk memberikan tanggapan atau pengalaman mereka pada saat pembelajaran. Dengan melihat contoh yang disajikan, siswa dapat mengukur kemampuan dirinya. Hal ini akan menentukan keyakinan siswa terhadap kemampuannya (*self efficacy*) yang memengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Faktor personal dalam pembelajaran kognisi sosial diwakili oleh konsep *self efficacy*, yaitu pandangan dan keyakinan individu mengenai kemampuan atau kecakapannya sendiri (Albert Bandura, 2018). Dalam model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, faktor personal ini diturunkan menjadi prinsip atensi, dan prinsip retensi. Kemampuan siswa untuk memperhatikan dan mengingat pembelajaran dipengaruhi langsung oleh kemampuan kognitif siswa tersebut.

Prinsip atensi dalam model ini menekankan bahwa pembelajaran IPS harus melibatkan atensi siswa. Pembelajaran observasional atau kognisi sosial terjadi melalui peniruan. Tahap pertama agar siswa bisa meniru contoh perilaku yang diberikan adalah atensi (Horsburgh & Ippolito, 2018). Dengan menyajikan contoh nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam model ini meningkatkan kemungkinan siswa memberi atensi pada contoh perilaku tersebut. Prinsip atensi yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran siswa. Sebagai contoh, siswa yang kesulitan memahami materi dapat memperhatikan contoh budaya lokal yang siswa ketahui sebelumnya melalui tayangan power point.



Prinsip selanjutnya dalam model "Kukis Berakal" dalam pembelajaran IPS adalah retensi. Kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan berbagai proses kognitif siswa lewat stimulus baik secara visual maupun non visual sehingga memfasilitasi siswa dalam mengubah contoh perilaku menjadi simbol-simbol verbal (pemakaian aktivitas/perilaku kearifan lokal yang disampaikan secara lisan) dan gambaran mental yang dibentuk siswa kemudian dapat disimpan dalam ingatannya serta dengan mudah diterjemahkan kembali menjadi contoh perilaku untuk ditiru. Simbol verbal sebagai proses pemakaian terhadap simbol-simbol dan mencari tahu dan berbugi mengenai realitas. (Khoiruddin, 2013) mengungkapkan bahwa simbol merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi sehingga simbol memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk Bahasa verbal maupun bentuk Bahasa non verbal pada pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Dengan kata lain, bahwa proses komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui lambing atau simbol yang digunakan dalam sebuah budaya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Geertz, 2013) mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan merupakan sebuah system dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi.

Prinsip retensi memiliki hubungan erat dengan atensi. Pembelajaran tidak dapat terjadi hanya dengan siswa memperhatikan contoh perilaku atau simbol dari kearifan lokal yang disajikan. Pembelajaran observasi (kognisi sosial) juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengingat pembelajaran atau contoh perilaku/simbolik yang diperhatikannya. Semakin terlibat proses kognitif siswa dalam tahap memperhatikan contoh perilaku atau pemaknaan simbolik, semakin besar kemungkinan ia dapat mengingat dan meniru perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika siswa yang sulit dalam memahami materi kemudian diberikan contoh namun siswa tidak memperhatikan, maka kemungkinan besar ia tidak akan bisa mengingat contoh tersebut. Semakin siswa tertarik dan memperhatikan contoh dengan antusias karena contoh dimabil berdasarkan pengalaman dilingkunagn sosialnya, akan semakin berkesan dan tinggi daya ingat siswa dengan apa yang dicontohkan. Ketika siswa disuruh untuk menjelaskan ulang materi yang



sudah dipelajari, siswa tersebut dengan mudah dapat menjelaskan dengan penuh keyakinan diri.

Kegiatan memperhatikan dan mengingat contoh perilaku yang terdapat pada kearifan lokal dalam proses kognitif berpengaruh besar pada keyakinan diri siswa terhadap kecakapan dan kemampuannya dalam memahami isi materi. Kegiatan pembelajaran dalam model ini membangun dan mengembangkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk meniru contoh perilaku maupun makna simbolik yang disajikan. Keyakinan diri siswa perlu dibangun sebab keyakinan diri yang positif akan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif pula.

Faktor terakhir dalam pembelajaran observasional atau kognisi sosial adalah factor perilaku. Faktor ini diwujudkan melalui prinsip produksi dan motivasi, yang diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan menyusun hasil Analisa dalam bentuk *mind mapping*. Prinsip produksi dalam model ini menuntut siswa untuk memproduksi kegiatan identifikasi dan analisis berdasarkan materi yang sedang mereka pelajari. Siswa disuruh untuk menyusun pertanyaan lalu memilih pertanyaan sesuai dengan hasil kesepakatan bersama dan menyusun jawaban atas pertanyaan tersebut dalam bentuk *mind mapping*, hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menunjukkan dan menetapkan kemampuan identifikasi berdasarkan materi yang sedang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan. Sementara prinsip motivasi berarti model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan motivasi yang tepat kepada siswa sehingga bisa meningkatkan hasil pembelajaran dan penguatan sikap sosial siswa.

Prinsip produksi dan motivasi merupakan perwujudan dari factor perilaku, yaitu ekspektasi hasil. Ketika dihadapkan tantangan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, siswa akan memiliki ekspektasi hasil dan tujuan berupa kemampuan menyelesaikan tantangan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara mengobservasinya yang kemudian disusun dalam bentuk *mind mapping*. Pada tahap ini ekspektasi diperkuat melalui motivasi dalam setiap kegiatan identifikasi, dan menyusun hasil dalam bentuk *mind mapping* hingga pemaparan hasil. Motivasi akan memperkuat gambaran mental dalam ingatan siswa sehingga memperbesar kemungkinan siswa berhasil meniru dan mengimplemmentasikan nilai-nilai yang sudah



dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip diatas saling berinteraksi dan memengaruhi sehingga siswa bisa memproduksi perilaku/nilai-nilai positif yang terdapat dalam kearifan lokal yang sudah dipelajari.

E. Karakteristik Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Dalam praktiknya prinsip-prinsip konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) pembelajaran berbasis nilai karakter, (b) meningkatkan motivasi belajar siswa dan berbudaya, (c) menguatkan sikap sosial siswa, (d) bersifat komunikatif dan melibatkan interaksi aktif dengan siswa, (e) memunculkan ingatan kolektif, (f) mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi, (g) menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, (h) bersifat sistematis (membantu berpikir secara visual, menyusun informasi, analisis, memahami, mengingat). Model K2S Berakal tersebut diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS yakni peran dan fungsi budaya yang difokuskan pada budaya lokal yang ada di lingkungan siswa. Materi ajar yang difokuskan pada peran dan fungsi budaya lokal masyarakat Sidourjo disusun oleh peneliti dan guru sesuai dengan kebutuhan penerapan pembelajaran observasi terkait konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dan berdasarkan pada kebutuhan serta tuntutan kurikulum. Model hipotetik konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS



BAB II KOMPONEN “KUKIS BERAKAL”

A. Tujuan dan Asumsi

Tujuan dan asumsi merupakan unsur terpenting pada suatu model pembelajaran. Model pembelajaran **Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal)** dikembangkan berdasarkan teori-teori yang mendasari pembelajaran mengamati (*observational learning*) secara umum yaitu sebagai berikut.

1. Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap (Bandura).
2. Teori Atribusi adalah teori yang membahas tentang penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Kesan yang dibentuk akan ditarik kesimpulan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain. Terdapat tiga tahap terbentuknya konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Fritz Heider).
3. Konstruksi Sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kaitungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat (Peter L. Berger dan Luckmann).
4. *Knowledge Based Constructivism*, yaitu menekankan pentingnya seorang pembelajar untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan terlibat langsung dalam pembelajaran.
5. *Situated Learning*, pengetahuan dan pembelajaran harus (dikondisikan dalam konteks fisik dan sosial tertentu (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan pembelajaran.
6. *Effort Based Learning*, bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.



7. *Socialization*, menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang menentukan tujuan pembelajaran, oleh karena itu faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran.
8. *Distributed Learning*, manusia merupakan bagian integral dari proses belajar. Oleh karena itu harus berbagi ilmu dan tugas. Asumsi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran Kukis Berakal adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna, dimana pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan terdekat siswa atau keadaan nyata yang biasa siswa hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengaitan kearifan lokal Sidoarjo sangatlah tepat sebagai pengembangan dari model Kukis Berakal. Pengaitan kearifan lokal dalam konstruksi kognisi sosial juga bertujuan sebagai media pengenalan kearifan lokal sekaligus meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap potensi lokal diluaruhnya.

Penerapan model Kukis Berakal dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan ciri khas dari model Kukis Berakal adalah pembelajaran berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dengan menggunakan prinsip-prinsip kognisi sosial (atensi, retensi, produksi, motivasi). Siswa diarahkan untuk aktif dalam menemukan konsep dengan melaksanakan sejauh mungkin proses investigasi, kegiatan inkuiri, aktif berinteraksi dalam pembelajaran.

Aspek dasar obyek dari kognisi sosial adalah proses-proses psikologis didalam diri seseorang mengenai dirinya sendiri dan orang lain, mengenai hal-hal yang dilakukan dalam hubungan dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek dasar kognisi sosial menurut (Bacon & Byrne, 2005) adalah skema, jalan pintas mental (*heuristic*), dan penyimpanan dalam pemikiran sosial.

(1) Skema

Banyak hal-hal yang kita hadapi dalam lingkungan sosial, membuat kita harus selektif untuk memperhatikan, mengamati, dan mengevaluasi secara cermat. Untuk memudahkan dan mempercepat pemrosesan informasi sosial, biasanya digunakan skema. Skema merupakan struktur mental yang berpusat pada tema-tema spesifik



26 yang dapat membantu kita mengorganisasi informasi sosial (Baron et al., 2015).
26 Skema berkisar pada suatu subyek atau tema tertentu. dalam penelitian ini adalah
26 lingkungan sekolah. Skema berpengaruh pada kognisi sosial, semakin selektif
seseorang memperhatikan, mengamati, dan mengevaluasi lingkungan sosialnya maka
akan semakin baik kognisi sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, akan
mempengaruhi sikap sosial seseorang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yaitu
atensi (*attention*), pengodean (*encoding*), dan mengingat kembali (*retrieval*).

Pertama, atensi berkaitan dengan informasi yang kita perhatikan, dalam hal ini skema seringkali berperan sebagai penyaring. Dengan kata lain, informasi yang konsisten dengan skema lebih diperhatikan dan lebih mungkin untuk masuk ke dalam kesadaran kita. Sedangkan informasi yang tidak cocok dengan skema kita seringkali diabaikan. Kedua, pengodean, merupakan fakta bahwa informasi yang menjadi focus atensi kita lebih mungkin untuk disimpan dalam ingatan jangka panjang.

Dengan demikian, informasi yang konsisten dengan skema kita yang akan di *encode*, sebaliknya informasi yang tidak sesuai dengan harapan kita kadang juga dikodekan dalam ingatan namun kurang bisa masuk dalam ingatan jangka panjang. Ketiga, mengingat informasi kembali (*retrieval*) secara umum orang cenderung mengingat dan menggunakan informasi yang konsisten dengan skema, lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang tidak konsisten.

(2) Jalan pintas mental (*heuristics*)

Dalam mengelola kognisi sosial, yang perlu dicermati agar tidak terjadi penyimpangan dalam menginterpretasikan (menafsirkan) dunia sosial adalah *heuristics*. Menurut (Baron et al., 2015) *heuristics* adalah aturan sederhana dalam membuat keputusan yang kompleks atau Menyusun kesimpulan dalam waktu cepat dan seikan tanpa usaha yang berarti. Untuk sampai pada suatu kesimpulan atau atribusi, proses kognisi sosial seringkali menggunakan jalan pintas demi efisiensi. Hal ini secara otomatis dapat dilakukan karena biasanya berhasil dan tidak salah (Surwono, 2005). Sehingga semakin baik *heuristics* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi kognisi sosialnya. Beberapa jenis *heuristics* adalah (a) representasi (keterwakilan), yaitu membuat penilaian berdasarkan pada aturan-aturan



22 sederhana. Misalnya, semakin mirip seseorang dengan ciri khas dari suatu kelompok, semakin mungkin ia merupakan bagian dari kelompok tersebut. (b) Pengutamaan (priming), adalah peningkatan ketersediaan informasi sebagai akibat dari paparan suatu rangsangan atau peristiwa tertentu. (c) Ketersediaan informasi, yaitu semakin mudah suatu informasi masuk ke pikiran, semakin besar pengaruhnya terhadap penilaian, atau keputusan yang akan dibuat. Namun jika menggantungkan penilaian sosial hanya pada ketersediaan informasi saja, maka hal ini juga dapat mengarah pada kesalahan.

- (3) Penyimpangan dalam pemikiran sosial individu diberi karunia oleh Tuhan untuk dapat berpikir logis, namun dalam pengalamannya seringkali memiliki kecenderungan kegagalan dan kesalahanketika dituntut untuk dapat memahami orang lain dan dunia sosialnya. Berikut ini beberapa hal yang menyebabkan kesalahan dalam kognisi sosial tersebut: (a) bias negativitas, kecenderungan untuk memberikan perhatian lebih pada informasi negatif. Kecenderungan untuk memperhatikan yang negative lebih sering dilakukan oleh seseorang karena dengan memperhatikan yang negative ia akan menjadi lebih waspada terhadap bahaya yang mungkin terjadi (Sarito, 2002). Padahal dengan tidak memperhatikan kognisi yang positif akan dapat merugikan atau mempersulit hubungan antar pribadi dalam dunia sosialnya. Sehingga dengan dalih waspada terhadap bahaya yang mungkin terjadi, seseorang cenderung tetap memilih untuk memperhatikan yang negative. (b) bias optimistik, kecenderungan untuk melihat lingkungan melalui kaca mata optimism. (c) pemikiran kontrafaktual, pemikiran kontrafaktual dapat berpengaruh kuat terhadap kondisi afek kita dan dapat mengarah pada kelambatan apatis, yang muncul ketika individu gagal melakukan sesuatu yang dapat memberikan hasil positif, kemudian menolak untuk mencoba lagi di kemudian hari agar terhindar dari pemikiran menegani telah hilangnya kesempatan awal.

Konstruksi kognisi sosial dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan contoh budaya lokal yang dapat diamati, diingat dan ditiru oleh siswa. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada pemberian motivasi dan peningkatan keyakinan diri siswa (Bandura, 2012; Masita, 2018; Suryaningrum, 2015).



Dampak model pembelajaran kognisi sosial atau *observational learning* akan berpengaruh pada proses belajar serta implikasi yang dimodelkan (Wicaksono, 2015). Kognisi sosial menjadi komponen rancangan pembelajaran IPS karena mayoritas kegiatan belajar individu berlangsung di lingkungan sosial. Melalui kegiatan mengamati orang lain, individu akan mendapatkan pengalaman, norma, skill, strategi, kepercayaan dan perilaku. Bandura (Bandura, 2012) mengatakan bahwa meskipun manusia juga belajar dari pengalaman langsung, namun banyak sikap, kemampuan, dan perilaku yang mereka pelajari bersumber dari pengalaman tidak langsung. Observasi memberikan manusia kesempatan untuk mempelajari banyak hal tanpa harus mengalami sendiri secara langsung. Inti dari pembelajaran melalui observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling bukan sekedar bersifat imitasi namun meliputi proses kognitif. Seseorang akan menambah atau mengurangi perilaku yang diobservasi dan akan melakukan generalisasi. Berikut ini merupakan prinsip kognisi sosial menurut Bandura:



Gambar 2.1: Prinsip Kognisi Sosial Bandura

Kognisi sosial memiliki 4 prinsip atau komponen yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yang mempengaruhi pembelajaran melalui observasi (Bandura, 2012) diantaranya yaitu: 1) Perhatian, orang perlu menaruh perhatian terhadap model yang diobservasi. Untuk berlanjut pada perilaku modeling, model haruslah memiliki perilaku yang dirasa penting dan bernilai bagi yang mengobservasi. 2) Retensi, subyek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam system ingatannya, hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan untuk menyimpan informasi merupakan bagian penting dari proses belajar yang nantinya akan diperlukan saat pembelajaran. 3) Produksi perilaku yaitu memproduksi perilaku dengan mengubah representasi kognitif ke dalam perilaku yang tepat. 4) Motivasi yaitu pembelajaran melalui observasi akan efektif bila orang memiliki motivasi untuk meniru perilaku yang diobservasi. Perhatian dan



representasi memang bermakna untuk proses belajarnya, namun performanya yang nyata dari perilaku, lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi.

Dalam model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, factor personal ini diturunkan menjadi prinsip atensi, dan prinsip retensi. Kemampuan siswa untuk memperhatikan dan mengingat pembelajaran dipengaruhi langsung oleh kemampuan kognitif siswa tersebut. Prinsip atensi dalam model ini menekankan bahwa pembelajaran IPS harus melibatkan atensi siswa. Pembelajaran observasional atau kognisi sosial terjadi melalui peniruan. Tahap pertama agar siswa bisa meniru contoh perilaku yang diberikan adalah atensi (Horsburgh & Ippolito, 2018). Dengan menyajikan contoh nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam model ini meningkatkan kemungkinan siswa memberi atensi pada contoh perilaku tersebut. Prinsip atensi yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran siswa. Sebagai contoh, siswa yang kesulitan memahami materi dapat memperhatikan contoh budaya lokal yang siswa ketahui sebelumnya melalui tayangan *power point*.

Prinsip selanjutnya dalam model Kukis Berakal dalam pembelajaran IPS adalah retensi. Kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan berbagai proses kognitif siswa lewat stimulus baik secara visual maupun non visual sehingga memfasilitasi siswa dalam mengubah contoh perilaku menjadi simbol-simbol verbal (pemaknaan aktivitas/perilaku kearifan lokal yang disampaikan secara lisan) dan gambaran mental yang dibentuk siswa kemudian dapat disimpan dalam ingatannya serta dengan mudah diterjemahkan kembali menjadi contoh perilaku untuk ditiru. Simbol verbal sebagai proses pemaknaan terhadap symbol-simbol dan mencari tahu dan berbagai mengenai realitas. (Khoiruddin, 2013) mengungkapkan bahwa symbol merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi sehingga symbol memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Pada dasarnya symbol dapat dimaknai baik dalam bentuk Bahasa verbal maupun bentuk Bahasa non verbal pada pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi symbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Dengan kata lain, bahwa proses komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui lambing atau symbol yang digunakan dalam sebuah budaya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Geertz, 2013) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan



sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam symbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan merupakan sebuah system dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi.

Prinsip retensi memiliki hubungan erat dengan atensi. Pembelajaran tidak dapat terjadi hanya dengan siswa memperhatikan contoh perilaku atau symbol dari kearifan lokal yang disajikan. Pembelajaran observasi (kognisi sosial) juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengingat pembelajaran atau contoh perilaku/simbolik yang diperhatikannya. Semakin terlibat proses kognitif siswa dalam tahap memperhatikan contoh perilaku atau pemaknaan simbolik, semakin besar kemungkinannya ia dapat mengingat dan meniru perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika siswa yang sulit dalam memahami materi kemudian diberikan contoh namun siswa tidak memperhatikan, maka kemungkinan besar ia tidak akan bisa mengingat contoh tersebut. Semakin siswa tertarik dan memperhatikan contoh dengan antusias karena contoh dimabil berdasarkan pengalaman dilingkungan sosialnya, akan semakin berkesan dan tinggi daya ingat siswa dengan apa yang dicontohkan. Ketika siswa disuruh untuk menjelaskan ulang materi yang sudah dipelajari, siswa tersebut dengan mudah dapat menjelaskan dengan penuh keyakinan diri.

Kegiatan memperhatikan dan mengingat contoh perilaku yang terdapat pada kearifan lokal dalam proses kognitif berpengaruh besar pada keyakinan diri siswa terhadap kecakapan dan kemampuannya dalam memahami isi materi. Kegiatan pembelajaran dalam model ini membangun dan mengembangkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk meniru contoh perilaku maupun makna simbolik yang disajikan. Keyakinan diri siswa perlu dibangun sebuah keyakinan diri yang positif akan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif pula.

Faktor terakhir dalam pembelajaran observasional atau kognisi sosial adalah factor perilaku. Faktor ini diwujudkan melalui prinsip produksi dan motivasi, yang diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan menyusun hasil Analisa dalam bentuk *mind mapping*. Prinsip produksi dalam model ini menuntut siswa untuk memproduksi kegiatan identifikasi dan analisis berdasarkan materi yang sedang mereka pelajari. Siswa disuruh untuk menyusun pertanyaan lalu memilih pertanyaan sesuai dengan hasil kesepakatan bersama dan menyusun jawaban atas pertanyaan tersebut dalam



bentuk *mind mapping*. hal tersebut dilakukan agar siswa bisa menunjukkan dan menerapkan kemampuan identifikasi berdasarkan materi yang sedang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan. Sementara prinsip motivasi berarti model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan motivasi yang tepat kepada siswa sehingga bisa meningkatkan hasil pembelajaran dan penguatan sikap sosial siswa.

Prinsip produksi dan motivasi merupakan perwujudan dari factor perilaku, yaitu ekspektasi hasil. Ketika dihadapkan tantangan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, siswa akan memiliki ekspektasi hasil dan tujuan berupa kemampuan menyelesaikan tantangan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara mengobservasinya yang kemudian disusun dalam bentuk *mind mapping*. Pada tahap ini ekspektasi diperkuat melalui motivasi dalam setiap kegiatan identifikasi, dan menyusun hasil dalam bentuk *mind mapping* hingga pemaparan hasil. Motivasi akan memperkuat gambaran mental dalam ingatan siswa sehingga memperbesar kemungkinan siswa berhasil meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip diatas saling berinteraksi dan memengaruhi sehingga siswa bisa memproduksi perilaku/nilai-nilai positif yang terdapat dalam kearifan lokal yang sudah dipelajari.

Dalam praktiknya prinsip-prinsip konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) pembelajaran berbasis nilai karakter, (b) meningkatkan motivasi belajar siswa dan berbudaya, (c) menguatkan sikap sosial siswa, (d) bersifat komunikatif dan melibatkan interaksi aktif dengan siswa, (e) menumbuhkan ingatan kolektif, (f) mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi, (g) menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, (g) bersifat sistematis (membantu berpikir secara visual, menyusun informasi, analisis, memahami, mengingat). Model Kukis Berakal tersebut diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS yakni peran dan fungsi budaya yang difokuskan pada budaya lokal yang ada di lingkungan siswa. Materi ajar yang difokuskan pada peran dan fungsi budaya lokal masyarakat Sidoarjo disusun oleh peneliti dan guru sesuai dengan kebutuhan penerapan pembelajaran observasi terkait konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dan berdasarkan pada kebutuhan serta tuntutan kurikulum.



2 Lebih jauh Bandura (Bandura, 2012) mengatakan bahwa selain pembelajaran melalui modeling, perilaku baru juga dibentuk lewat pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif manusia akan mendapatkan pola perilaku baru melalui pengalaman langsung dengan mengevaluasi konsekuensi dari perilaku mereka. Proses belajar memberikan manusia untuk melakukan kontrol terhadap kejadian-kejadian yang membentuk kehidupannya. Terkait dengan hal ini Bandura mengemukakan salah satu konsep yang dikenal dengan istilah efikasi yaitu keyakinan seseorang untuk mampu melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Bandura, 1997). Seseorang yang yakin mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di lingkungannya akan lebih sukses dibanding yang memiliki efikasi diri rendah. Keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya menentukan tindakan yang akan mereka pilih, seberapa besar usaha yang dilakukannya, seberapa lama mereka bertahan menghadapi rintangan atau kegagalan, serta ketunggalan bila mengalami kemunduran. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningrum, 2015; Wicaksono, 2015) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan kebiasaan membayangkan konsekuensi-konsekuensi negatif. Hal ini memandakan bahwa orang yang efikasi dirinya rendah akan sering membayangkan konsekuensi-konsekuensi negatif ketika melakukan suatu tugas. Maka untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa perlu adanya pendekatan kognisi sosial dalam menyusun rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah Tabel 2.1 terkait Sintaks Pembelajaran Kukis Berakal:



B. Sintaks Pembelajaran “Kukis Berakal”

No.	Sintaks Pembelajaran	Pras Pembelajaran	Pembelajaran Inti	Tindak Lanjut Pembelajaran	Luasan
1.	Pengajaran Contoh keberhasilan lokal (Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sidoarjo)	Siswa mencoba memahami materi terkait nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dikemas/ungkap	Siswa beres-beres dan mengamati gambar serta mendiskusikan materi apa dengan dibantu guru	Siswa mengidentifikasi nilai-nilai keberhasilan sipilistik yang terkandung dalam kearifan lokal	Aktivitas siswa, kemampuan berargumentasi, identifikasi dan analisis
2.	Alumni	Siswa memperhaluskan dan memperjelas dengan rekamannya materi apa yang dilibatkan oleh guru. Pengamatan materi apa berbasis kearifan lokal dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran	Siswa memperhaluskan penjelasan guru terkait materi yang akan dipelajari. Setelah itu melakukan pengamatan gambar, guru menyebutkan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok serta memberikan penjelasan terkait dengan materi yang akan dipelajari	1) Siswa memperhaluskan penjelasan guru 2) Siswa secara berkelompok merumuskan permasalahan berdasarkan hal-hal yang ingin diteliti/ulas dari hasil pengamatan gambar dan nilai kelompok diminta memuliskan rumusan permasalahan di papan tulis atau pada lembar kerja siswa 3) Siswa yang sudah dipersiapkan oleh guru	Kepuasan Keleloran Peserta didik memuliskan dengan kelompok untuk membuat pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui sehingga menghasilkan konsep yang sama atau anggota kelompok
3.	Referensi	1) Mengaitkan informasi yang sudah mereka miliki dengan materi yang sedang dipelajari terkait aktivitas kearifan lokal 2) Menunjukkan pengalihan dan pernyataan terkait aktivitas dan nilai-nilai kearifan lokal	Guru membimbing siswa untuk mengaitkan ingat pengalaman dari pengalihan mereka terkait dengan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka seperti aktivitas dengan nilai-nilai apa yang sudah diajarkan oleh guru	Siswa mengaitkan informasi dan mengaitkan ingat hasil pengamatan berdasarkan informasi yang mereka dapatkan	Mengaitkan pengetahuan awal melalui pengalihan



4. Reproduktif	Siswa menjabarkan tentang: pertanyaan dan menyimpulkan di depan kelas sesuai dengan pengetahuan dan pengalam yang mereka miliki kemudian guru dan siswa memilih pertanyaan yang sesuai berdasarkan kesepakatan dan dirumuskan keompokan dan ditanyakan kondisi saat pertanyaan.	Guru mengemukakan dan memandu siswa berdiskusi melalui tugas berkelompok	Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mengambis kesimpulan dari persoalan atau permasalahan yang telah dirumuskan kemudian memilikikan hasil simpulan pada lembar kerja (unjuk kerja) dan diisumen dalam bentuk modul mapping	Hasil observasi yang dilakukan secara kolaborasi dan diisumen dalam bentuk unjuk kerja
5. Motivasi dan redaksi	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya	Guru dan siswa membahas pemilahan berupa masalah dan hasil simpulan dan jawaban atas pertanyaan dalam lembar unjuk mapping sehingga siswa menjadi terdorong	Siswa mempresentasikan hasil unjuk kerja berupa unjuk mapping	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keaktifan dan siswa dalam pembelajaran 2. Integrasi pengetahuan dan unjuk unjuk stress



C. Sistem Sosial

Pada model "Kukis Berakal" yang berpatokan pada teori belajar sosial menekankan *observation learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis. Dalam proses teori ini menjelaskan hubungan timbal balik yang saling berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan lingkungan. Pada model "Kukis Berakal" siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan konsep sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan yang nyata. Selain itu, siswa dapat mengasah kemampuan komunikasinya, kerjasama dan sikap sosial siswa akan meningkat dengan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada rasa ingin tahu dari siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis apa yang akan ia pelajari dan yang terakhir adalah questioning dimana siswa diminta untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan selanjutnya dirumuskan bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa bisa saling membagi pengetahuan, gagasan, saling mengevaluasi dengan teman-temannya, dan tidak hanya bergantung pada evaluasi guru, sistem sosial semacam ini seharusnya menyenangkan dan penuh dengan kerjasama. Guru membimbing siswa untuk melewati setiap tahapan pembelajaran, menjawab pertanyaan siswa secara singkat agar siswa dapat menemukan jalan keluar topik permasalahan yang dihadapi dan mampu mengevaluasi hasil pemikiran mereka dalam bentuk produk sehingga menciptakan *self efficacy* pada diri siswa.

D. Sistem Reaksi

Pada model Kukis berakal, peran guru adalah sebagai fasilitator yang bernilai dalam memfasilitasi pemahaman serta persepsi siswa terhadap isi materi yang sedang dipelajari. Di dalam kelas, guru tidak lagi sebagai ahli yang menyediakan fakta, tetapi lebih sebagai fasilitator lingkungan pembelajaran yang membangun komunitas pembelajaran. Guru sebagai pembimbing atau partner bagi siswa, jika ada siswa yang mengalami kesulitan guru membimbing siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut. Model konstruksi kognisi social yang dikembangkan merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran social (kognisi



social) melalui belajar mengamati (*observational learning*) terkait nilai-nilai kearifan lokal melalui *fase-fase observational learning* dalam pembelajaran IPS meliputi penyajian contoh, atensi, retensi, reproduksi dan motivasi.

Behavioral, environment dan *perception* sangat memberikan andil dalam proses pembelajaran social siswa. Apa yang siswa pikirkan akan mempengaruhi perilaku siswa. Keadaan lingkungan akan menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri dari individu tersebut yang dapat memberikan stimulus terhadap individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan cermati saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh siswa tersebut akan memberikan penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri, dan karakteristik dari siswa tersebut akan memberikan penilaian tersendiri dari orang lain. Dari keadaan lingkungan sekitar yang kita lihat dan reaksi-reaksi dari individu akan memberikan pengaruh terhadap persepsi dan aksi kita akan stimulus yang diperlihatkan di dalam lingkungan belajar mereka. Persepsi timbul karena ada stimulus dari orang lain maupun dari lingkungan sekitar kita.

Jadi antara *behavioral, environment, dan perception* sangatlah bergantung satu sama lain. Ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun antar ketiga komponen tersebut saling memberikan pengaruh atau saling memberikan perannya dalam terlaksananya teori pembelajaran social. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan antar komponen yang lain, dan saling timbal balik, menerima dan memberi. Pada intinya, tidak akan tercipta pembelajaran social jika tidak ada lingkungan, individu dan aksi reaksi sebagai akibat dari adanya stimulus yang ada.

Model konstruksi kognisi social yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran social (kognisi social) melalui belajar mengamati (*observational learning*) terkait nilai-nilai kearifan lokal melalui *fase-fase observational learning* dalam pembelajaran IPS meliputi penyajian contoh, atensi, retensi, reproduksi dan motivasi.

E. Sistem Pendukung

Faktor lingkungan dalam teori pembelajaran kognisi social Bandura terdiri dari penghambat dan pendukung pembelajaran (Bandura, 2012). Pembelajaran sangat membutuhkan pengintegrasian materi dengan lingkungan terdekat siswa yaitu dengan



mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dilingkungannya, terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan suasana kelas yang kondusif, lingkungan sekolah yang bisa dijadikan sebagai wahana kegiatan pembelajaran dan mendukung kegiatan uji coba dan lain sebagainya. Selain itu, tersedianya buku-buku penunjang, laptop, internet (wifi) sebagai sumber belajar, media pembelajaran dan suasana belajar yang kooperatif dapat mendukung dilaksanakannya model pembelajaran "Kukis Berakal" ini.

Model yang dikembangkan dalam model "Kukis Berakal" ini adalah factor lingkungan (kearifan lokal) sebagai salah satu system pendukung yang dirumuskan sebagai prinsip penyajian contoh. Inti dari prinsip penyajian contoh adalah keyakinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal digunakan untuk membantu penerapan model dalam pembelajaran IPS haruslah menyajikan contoh yang mengandung nilai-nilai positif. Dengan menyajikan contoh nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai baik dan positif serta wujud budaya yang dijumpai oleh siswa di lingkungan socialnya akan mampu mendukung proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan pembelajaran dan menguatkan sikap social siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Santrock, 2018) bahwa remaja mengalami kematangan mental, emosional, social dan fisik. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja mampu berpikir tentang cara mengubah masa depan dan mampu mengantisipasi kemungkinan dari tiap perilaku mereka serit dapat melihat hubungan abstrak antara diri mereka dan lingkungannya. Dari segi moral, remaja biasanya mulai menantang nilai-nilai tradisional dan mencoba mengkajanya secara logis. Prinsip penyajian contoh dalam model konstruksi kognisv social berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan prinsip penting karena kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber belajar sarat akan nilai-nilai kebajikan yang dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh siswa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal digunakan sebagai contoh agar merangsang minat siswa untuk menumbuhkan atensi siswa. Artinya contoh yang ditampilkan berasal dari lingkungan social siswa itu sendiri dan sudah diketahui oleh siswa sebelumnya, sehingga merangsang siswa untuk memberikan tanggapan atau pengalaman mereka pada saat pembelajaran. Dengan melihat contoh yang disajikan, siswa dapat mengukur kemampuan dirinya. Hal ini akan menentukan keyakinan siswa



terhadap kemampuannya (*self efficacy*) yang memengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan. Faktor personal dalam pembelajaran kognisi social diwakili oleh konsep *self efficacy*, yaitu pandangan dan keyakinan individu mengenai kemampuan atau kecakapannya sendiri (Albert Bandura, 2018).

F. Dampak intruksional dan dampak pengiring (*Nurturant Effect*)

6 Setiap penerapan model pembelajaran membawa dampak instruksional dan pengiring. Begitupula dengan penerapan model "Kukis Berakal" akan menciptakan pembelajaran bermakna dimana materi yang disampaikan dikaitkan dengan lingkungan atau pengalaman siswa. Disamping itu konstruksi kognisi social dalam pelaksanaannya (*observational learning*) berbasis kearifan lokal juga sebagai upaya pengenalan kearifan lokal beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal serta sebagai bentuk upaya pewarisan kearifan lokal agar tidak digerus oleh arus globalisasi. Konstruksi kognisi social juga menyaratkan siswa untuk memperoleh informasi secara cepat melalui sumber-sumber informasi maupun pengetahuan yang dimiliki dan mengonstruksinya. Dampak intruksional dari penerapan model konstruksi kognisi social berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat diukur melalui hasil belajar siswa sedangkan dampak pengiring dari konstruksi kognisi social berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah memupuk kemandirian sebagai pembelajar, penghargaan pada martabat orang lain, pandangan hidup serta kehangatan dan interpretasi interpersonal siswa karena siswa dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep dengan kegiatan inquiry. Selain itu, karena dalam model "Kukis Berakal" terdapat komponen kognisi dan regulasi diri dimana siswa sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri sehingga semua siswa aktif, maka kemampuan komunikasi siswa, kerjasama dan sikap saling menghargai siswa akan meningkat. 19 Dari uraian tentang kognisi social tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Belajar merupakan interaksi segitiga yang saling berpengaruh dan mengikat antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku yang meliputi proses-proses



kognitif belajar:

- (2) Komponen-komponen belajar terdiri dari tingkah laku, konsekuensi- konsekuensi terhadap model dan proses-proses kognitif pembelajaran.
- (3) Hasil belajar berupa kode-kode visual dan verbal yang mungkin dapat dimunculkan kembali atau tidak (*retrieve*).
- (4) Dalam perencanaan pembelajaran skill yang kompleks, di samping pembelajaran-pembelajaran komponen-komponen skill itu sendiri, perlu ditambahkan "*sense of efficacy*" dan "*self regulatory*" siswa.
- (5) Dalam proses pembelajaran, pembelajar sebaiknya diberi kesempatan yang cukup untuk latihan secara mental sebelum latihan fisik, dan "*reinforcement*" dan hindari "*punishment*" yang tidak perlu.

17

Berikut ini merupakan Gambar 3.2 terkait model konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal.



**MODEL AKHIR KONSTRUKSI KOGNITIF SOSIAL BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS
(MODEL KUKIS BERAKAL)**



BAB III PANDUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 dijelaskan secara rinci bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan maupun model pembelajaran yang digunakan. Pada bab ini dibahas mengenai Perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus pembelajaran dan rencana pembelajaran. Serta bentuk silabus dan RPP dengan model **Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal**.

A. Deskripsi Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 silabus juga diartikan sebagai suatu perencanaan pembelajaran pada kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mana mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, juga sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut :

1. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran
2. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi tersebut
3. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik



Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Pengembangan silabus dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok oleh guru dengan catatan guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, sekolah dan lingkungannya.

B. Komponen Silabus

Berdasarkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 dipaparkan bahwa silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai acuan perencanaan pembelajaran atau acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran silabus harus memuat beberapa komponen. Adapun Komponen dari Silabus dapat diartikan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Komponen Silabus

Komponen Silabus	Keterangan
Identitas Silabus	Memuat identitas silabus secara lengkap diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> • judul • satuan pendidikan • kelas • tema • sub tema • pembelajaran ke...
Kompetensi Inti	Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Pada kompetensi dasar ini menjabarkan kemampuan spesifik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan keluasan masing-masing mata pelajaran.
Tema	(Khusus SMP/MTs/SMP/IK Paket B)
Materi Pokok	Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Pada pengembangan silabus dengan model konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal inisiatif pembelajaran disesuaikan dengan materi pevan dan fungsi budaya.
Sintaks Pembelajaran (langkah/kegiatan)	Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pada bagian ini dijabarkan uraian kegiatan guru, kegiatan siswa dan perkiraan



	waktu dan telah disesuaikan dengan langkah model Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal)
Penilaian	Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada bagian ini dijelaskan penilaian yang digunakan, dan kisi-kisi yang mengacu pada penilaian pada model model Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Kukis Berakal) yaitu penilaian autentik.
Alokasi Waktu	Pada bagian ini ditentukan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
Sumber Belajar	Pada bagian ini dijelaskan sumber pendukung pembelajaran yang digunakan

C. Prinsip Pengembangan Silabus

Prinsip pengembangan silabus perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagaimana yang termuat dalam Panduan Umum Pengembangan Silabus Departemen Pendidikan (2008:16) diantaranya sebagai berikut.

1. Ilmiah

Prinsip yang pertama adalah ilmiah artinya Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

2. Relevan

Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

3. Sistematis

Dalam penyusunan silabus semua komponen silabus harus saling berhubungan. Ketercapaian pembelajaran menjadi acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

4. Konsisten

Prinsip konsisten mengandung makna dalam pengembangan silabus perlu adanya



hubungan yang konsisten (ajeg, taut asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian

5. Memadai

Prinsip memadai ini mengandung makna bahwa hendaknya Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan.

6. Aktual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (life skill).

D. Langkah Pengembangan Silabus

Seperti yang telah dipaparkan pada bab diatas, Silabus dapat dikembangkan oleh guru baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam pengembangannya guru perlu



memperhatikan langkah pokok dalam pengembangan silabus. Sesuai dengankurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 maka baik silabus maupun RPP yang dikembangkan harus berdasar pada pembelajaran tematik. Adapun langkah- langkah yang dilakukan dalam mengembangkan silabus tematik adalah sebagai berikut.

1. mengidentifikasi materi pelajaran dari setiap kompetensi dasar yang ingin dicapai dari semua mata pelajaran yang akan diintegrasikan.
2. mengidentifikasi tema-tema yang menarik bagi siswa, lalu memilih beberapa tema yang akan dijadikan sebagai tema pembelajaran.
3. memetakan materi pelajaran untuk setiap tema/subtema yang sesuai. pemetaan materi perlu juga memperhatikan keruntutan dari materi untuk setiapmata pelajaran dan tingkat kesulitan dari materi tersebut agar mendapatkan alokasi waktu yang cukup.
4. merancang pembelajaran berdasarkan pemetaan materi pelajaran yang telah dilakukan.
5. mendesain penilaian yang akan dilakukan untuk proses pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan tema atau sub tema yang telah diajarkan.
6. melaporkan hasil penilaian sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang telah dicapai. hasil penilaian ini akan dijadikan dasar bagi pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tema dan materi pokok kembali.

Tahapan pengembangan silabus berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut.



Gambar 3.1 Alir Pengembangan Silabus IPS kelas VIII



E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, atau singkatnya RPP, adalah pegangan seorang guru untuk pengajaran di kelas. Guru membuat RPP untuk mendukungnya dalam mengajar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari itu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat pengajaran mengenai perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar terjadi, kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan atau tidak karena proses pembelajaran bersifat situasional; jika perencanaan dilakukan dengan hati-hati, proses dan hasil belajar tidak akan menyimpang secara signifikan dari perkiraan. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

F. Prinsip Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan belajar untuk mendukung anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk:

1. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran
2. mengarahkan guru untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
3. mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak
4. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual,



bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

G. Panduan Pengembangan RPP

Perbaikan kurikulum 2013 terus dilakukan sebagai upaya penyempurnaan kurikulum yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan. Berikut akan dijelaskan panduan pengembangan RPP sesuai dengan Peraturan pemerintah edisi revisi.

Tabel 3.2 Identitas RPP

Identitas	<ol style="list-style-type: none">1. Sekolah : (Diisi nama sekolah / satuan Pendidikan)2. Mata Pelajaran : (Diisi nama mata pelajaran)3. Kelas/ semester : (Diisi dengan jenjang kelas dan semester)4. Materi pokok: (diambil dari kompetensi dasar /KD)5. Alokasi Waktu : sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
-----------	---



Tabel 3.3 Kompetensi Inti

<p>Kompetensi Inti/KI</p>	<p>a. KI dikutip dari Permendikbud 21 Tahun 2016</p> <p>b. KI mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL.</p> <p>c. Rumusan KI yang dikutip dari Permendikbud 21 Tahun 2016 sebagai berikut.</p> <p>1) Mata Pelajaran IPS, dituliskan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya - KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. - KI 3 : Memahami, pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. - KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (memulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
----------------------------------	--

Tabel 3.4 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

<p>KD dan Indikator</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. KD dikutip dari Permendikbud No 24 Tahun 2016 2. KD merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI. 3. IPK dikembangkan dari KD, merupakan kemampuan minimal yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 1 dan KI 2, dan kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 3 dan KI 4. 4. IPK disusun menggunakan kata kerja operasional
--------------------------------	---



	<p>yang dapat diukur/dilakukan penilaitan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran</p> <p>5. IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan meliputi faktual, konseptual, prosedura, dan/atau metakognitif</p> <p>6. IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan/atau ketrampilan konkret</p> <p>7. Peserta didik boleh memiliki kemampuan di atas yang telah ditetapkan dalam IPK dan dapat dikembangkan dari LOTS menuju HOTS)</p>
--	--

Tabel 3.5 Tujuan Pembelajaran

<p>23</p> <p>Tujuan Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan 2. Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik 3. Memberikan gambaran proses pembelajaran 4. Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran
---	---

Tabel 3.6 Materi Pelajaran

Materi Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memuat fakta, konsep/prinsip, dan prosedur yang relevan, dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi/IPK 2. Ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan 3. Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan 4. Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian dll yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan
-------------------------	--

Tabel 3.7 Metode Pembelajaran

<p>1</p> <p>Metode Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
--	---



	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pembelajaran aktif (peserta didik yang aktif) yang bermuara pada pengembangan HOTS 2. Menggambarkan sintaks/tahapan yang jelas (apabila menggunakan model pembelajaran tertentu) 3. Sesuai dengan tujuan pembelajaran 4. Menggambarkan proses pencapaian kompetensi
--	--

Tabel 3.8 Media Pembelajaran

Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran 2. Mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah 3. Sesuai dengan karakteristik peserta didik 4. Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip tekno-pedagogis
--------------------	---

Tabel 3.9 Sumber Belajar

Sumber Belajar	Berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
----------------	---

Tabel 3.10 Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dirancang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik 2. Dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup (lampiran 3)
----------------------	--

Tabel 3.11 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan kompetensi (IPK dan atau KD) 2. Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran 3. Sesuai materi pembelajaran 4. Memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus mata pelajaran (misalnya Agama, Seni Budaya, Bahasa, dll) 5. Memuat
-------------------------	---



	<ul style="list-style-type: none"> a. lingkup penilaian: sikap, pengetahuan, keterampilan b. Teknik penilaian <ul style="list-style-type: none"> - Sikap: observasi, jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman - Pengetahuan: tes tulis, tes lisan, penugasan - Keterampilan: praktik, proyek, portofolio c. Bentuk instrumen <ul style="list-style-type: none"> - Lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman - Soal pilihan ganda, soal esai, isian singkat, dll (mengembangkan soal HOTS/tingkat berpikir tinggi dari suatu kemampuan kognitif) - Rubrik praktik/unjuk kerja, rubric proyek, rubrik portofolio
--	--

Tabel 3.12 Lampiran

Lampiran	Hal-hal yang mendukung, misalnya a) uraian materi yang memang diperlukan b) instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran, dll
----------	--



BAB IV PENUTUP

Model Konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal terdapat prinsip-prinsip kognisi sosial yang diturunkan menjadi prinsip dasar yaitu penyajian contoh (Penodelan), Atensi, Retensi, Produksi, Motivasi, Keyakinan Diri (*self-efficacy*), dan kemampuan belajar sendiri (*self-regulated learning*). Sintaks model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal mencakup (1) penyajian contoh kearifan lokal, (2) atensi yaitu kegiatan menyimak dan memahami nilai-nilai sikap yang terdapat dalam kearifan lokal, (3) retensi yaitu mengingat dan menyimpan materi dalam memori berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, (4) produksi yaitu menyusun hasil identifikasi dalam lembar observasi kemudian disusun menjadi sebuah produk dalam bentuk *mind mapping*, dan (5) motivasi untuk meningkatkan *self-efficacy*. Kearifan lokal digunakan sebagai bahan ajar yang dikembangkan untuk mendukung penerapan model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dengan menerapkan model kognisi sosial. Melalui kearifan lokal tersebut, guru dapat mencontohkan secara nyata sehingga siswa memahami materi dengan jelas, menarik, dan bermakna kepada siswa. Model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal juga bermanfaat untuk melatih dan mendorong siswa memproduksi (meniru) nilai-nilai sikap yang terdapat didalam kearifan lokal. Berbagai kegiatan pembelajaran yang disampaikan guru berbasis kearifan lokal tersebut secara tidak langsung dan secara bertahap menumbuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari sehingga siswa dapat menerapkan dan meningkatkan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat secara mandiri (*self-regulated learning*).

Model pembelajaran penting dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik anak dan lingkungan sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Ada berbagai model pembelajaran yang tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan yang berbeda-beda, maka diperlukan kreatifitas guru dalam memilih model yang tepat.



Model Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Kukis Berakal) merupakan hasil pengembangan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Model ini dikembangkan mengacu kepada analisis kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu pengembangan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan lingkungan terdekat peserta didik karena pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan terdekat peserta didik menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Model Pembelajaran Sosial Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Kearifan Lokal (Kukis Berakal) ini memiliki komponen yang lengkap terdiri: 1). Tujuan dan Asumsi; 2). SintaModel; 3). Sistem Sosial; 4) Sisten Reaksi; 5). Sistem Pendukung; 6). Dampak Intruksional dan Nurturant Effect. Selain itu model ini juga dilengkapi dengan panduan perencanaan pembelajaran dan perangkatnya, mulai dari mind mapping, silabus dan RPP, materi, media, LKS dan pedoman penilaian.



Komponen Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Praktikum	Alat dan Bahan	Sumber Belajar
awal, akhir, & bagian dan menggunakan alat ukur	kegiatan awal				
<p>1.4 Mengukur besang, pertambahan besang menggunakan jangka sorong, mikrometer, awal, akhir dan menggunakan penggaris untuk mengkalibrasi.</p> <p>1.4.1 Mengukur besang pertambahan besang menggunakan jangka sorong, mikrometer, awal, akhir dan menggunakan penggaris untuk mengkalibrasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kalibrasi jangka sorong, awal dan pertambahan besang. • Pertambahan besang menggunakan jangka sorong, awal, akhir dan menggunakan mikrometer untuk awal dan pertambahan besang. • Menentukan tegangan pengganti menggunakan ammeter besang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkalibrasi menggunakan jangka sorong dan menggunakan pertambahan besang. • Mengkalibrasi dan besang awal menggunakan mikrometer untuk awal dan pertambahan besang. • Mengkalibrasi besang menggunakan penggaris dengan menggunakan besang. • Menentukan besang awal besang dan menggunakan besang menggunakan ammeter besang. 	<p>Fenomena</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes besang awal dan pertambahan besang <p>Eksperimentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukur besang awal • Menentukan besang pertambahan besang menggunakan jangka sorong dan mikrometer • Menentukan besang dan pertambahan besang menggunakan penggaris • Menentukan besang menggunakan ammeter besang 	<p>Apoteker</p> <p>Departemen</p> <p>Departemen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Glider • Bola Benda • Gasing - gasing menggunakan besang <p>Flas Detergen</p> <p>Mikroskop</p> <p>- Buku IPS SMP yang menggunakan besang</p>

Mengesahkan

Kepala Sekolah

.....

Sikserp, Juli 2021

Guru mata pelajaran IPS

.....



LAMPIRAN 2: RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP X KABUPATEN SIDOARJO

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII/1

Materi Pokok : Pluralitas Masyarakat Indonesia

Sub Materi Pokok : Peran Dan Fungsi Kebudayaan

Alokasi waktu : 2 x 40 menit (2 x pertemuan)

A. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2. Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembngan kehidupan kebangsaan.	3.2.1. Mengidentifikasi berbagai informasi tentang peran dan fungsi keragaman budaya 3.2.2. Menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya 3.2.3. Mengevaluasi peran dan fungsi keragaman budaya
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembngan kehidupan kebangsaan	4.2.1. Menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat:

Melalui model **kukis berakal** peserta didik dapat mengidentifikasi dari berbagai informasi tentang **peran dan fungsi keragaman budaya**, menguraikan, menjelaskan **peran dan fungsi keragaman budaya** serta menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya.

C. Materi Reguler (Materi Konsep, Materi Fakta, Materi Proses)

1. Peran dan fungsi keragaman budaya dalam pembangunan nasional



2. Contoh bentuk keragaman budaya lokal
3. Upaya melestarikan keragaman budaya lokal
4. Laporan hasil analisis tentang interaksi sosial yang berkaitan dengan peran dan fungsi kebudayaan di Kabupaten Sidoarjo

D. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Kukis Berakal

E. MEDIA, ALAT DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1) Media

- Gambar tentang keragaman budaya di Kabupaten Sidoarjo
- Rangkaian materi dalam bentuk *Power point*

2) Alat

- LCD Proyektor
- Laptop
- Handphone

3) Sumber Belajar

- Buku Guru dan Buku Siswa, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, untuk SMP/MTs Kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi Jakarta: 2017.
- Media cetak yang relevan
- Internet
- Lingkungan masyarakat Kabupaten Sidoarjo
- Buku referensi yang relevan.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik bersama guru menyantapikan salam. 2) Salah satu peserta didik diminta memimpin do'a. 3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama dipimpin oleh salah satu siswa 4) Guru dan peserta didik mengaitkan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya dengan kompetensi yang akan dipelajari. 5) Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 6) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. 	10'



4

	7). Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 3-4 orang secara heterogen.	
Inti	a. Pengamatan : Stimulation / pemberian rangsangan 1. Guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sidoarjo. 2. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar.  <i>Gb.1 Tradisi Tamsakwan Laut</i>  <i>Gb.2 Tradisi Lelang Banderang</i>	60'





Gbr.3 Candi Pari



Gbr.4 Batik Beres Utah Aris

3. Setelah melakukan pengamatan gambar, guru memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok:
- Kelompok 1 : menganalisa tradisi nyadran
 - Kelompok 2 : menganalisa tradisi lelang bandeng
 - Kelompok 3 : menganalisa simbol dan motif batik Jetis
 - Kelompok 4 : menganalisa legenda candi pari

b. Menanya : Problem Statement

4. Peserta didik secara berkelompok merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan gambar, video kearifan lokal Sidoarjo. 7. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang substantif terkait dengan terkait dengan tujuan pembelajaran.



Contoh : Manfaat apakah yang dapat diperoleh bila Indonesia mempunyai keragaman budaya lokal? Apa dampaknya, jika budaya lokal tidak dilestarikan?

2. Satu diantara peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis atau pada lembar kerja peserta didik yang telah dipersiapkan oleh guru.
3. Guru mengajak peserta didik untuk menyeleksi pertanyaan yang telah diajukan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan jika belum mencakup semua tujuan pembelajaran guru menambahkan pertanyaan seperti: 1) Apa yang khas pada kearifan lokal tersebut? 2) Bagaimana peran dan fungsi kearifan lokal bagi masyarakat kabupaten Sidoarjo? 3) Apa yang menjadi nilai dan pesan moral dari hasil kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sidoarjo? 4) Bagaimana cara kita untuk mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan kepada kita?
4. Peserta didik diminta mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.

c. Mengumpulkan informasi : Data collection

1. Peserta didik diminta untuk membaca bahan ajar yang telah disiapkan guru sebelumnya.
2. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
3. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dengan penuh tanggung jawab dari handout, buku siswa, internet atau sumber lain yang relevan.

d. Mengasimilasikan : Data Processing

1. Peserta didik diminta untuk menganalisis data/informasi yang telah dikumpulkan dari hand out, buku siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.



	<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. 3. Peserta didik menuliskan hasil simpulan pada lembar kerja. 4. Peserta didik membuat mind mapping berdasarkan hasil simpulan pada lembar kerja. 5. Guru melakukan pemantauan diskusi kelompok dan membantu kelompok yang mengalami masalah dalam membuat mind mapping. <p>e. Mengkomunikasikan : Pembuktian dan menarik simpulan/generalisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan dalam bentuk mind mapping. 2. Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang melakukan presentasi. 3. Kelompok yang presentasi memberi tanggapan atas pertanyaan dan saran. 4. Peserta didik bersama dengan guru mengambil simpulan atau jawaban dari pertanyaan. 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. b. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. c. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. d. Guru memotivasi peserta didik agar tetap semangat belajar, disiplin dan selalu menjaga kesehatan dan menjaga jarak terkait covid 19. e. Peserta diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru. 	<p>10'</p>



	<p>f. Peserta didik diundang untuk membaca materi pada subtema berikutnya terkait dampak globalisasi terhadap luntarnya budaya lokal</p> <p>g. Guru menutup pelajaran dengan do'a bersama dan memberi salam</p>	
--	---	--

G. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Penilaian sikap : Kegiatan diskusi kelompok
2. Penilaian Pengetahuan : Bentuk uraian
3. Penilaian Keterampilan : Hasil kerja kelompok dalam bentuk laporan

Mengetahui
Kepala Sekolah

Sidoarjo, Juli 2021
Guru mata pelajaran IPS

(.....)

(.....)



LAMPIRAN 3: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR



LAMPIRAN 4: LEMBAR KERJA SISWA

LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
(TUGAS KELOMPOK)

IDENTITAS PESERTA DIDIK	
KELAS	1.
SEKOLAH	1.
KELOMPOK	1.
ANGGOTA	1.
	2.
	3.
	4.
	5.

Petunjuk Kerja :

1. Buatlah kelompok diskusi beranggotakan 3-4 orang.
2. Peserta didik diminta untuk mencermati *hand out* yang diberikan oleh guru.
3. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dari *hand out*, buku siswa, internet atau sumber lain yang relevan.
4. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah ditanyakan kedalam tabel yang sudah tersedia.
5. Peserta didik membuat mind mapping berdasarkan hasil simpulan pada lembar kerja.
6. Sajikan hasil diskusi kelompok kalian dalam bentuk Mind Mapping kemudian presentasikan di depan kelas.



TABEL PENGUMPULAN DATA / INFORMASI

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Kearifan Lokal Bentuk kearifan lokal yang diamati :
2.	Karakteristik Apa yang khas pada kearifan lokal tersebut :
3.	Peran dan Fungsi peran dan fungsi kearifan lokal bagi masyarakat kabupaten Sidoarjo
4.	Nilai dan pesan moral Apa yang menjadi nilai dan pesan moral dari hasil kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sidoarjo :
5.	Upaya pelestarian : Bagaimana cara kita untuk mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan kepada kita :





Pertajuk Umum

- (a) Instrumen penilaian pengetahuan ini berbentuk soal uraian
- (b) Soal ini dikerjakan oleh peserta didik.

A. BERITA

SIDOARJO TUAN RUMAH FESTIVAL KEBENYAN PANTAI UTARA

18
REPUBLICA.CO.ID, SIDOARJO -- Kabupaten Sidoarjo akan menjadi tuan rumah pelaksanaan Festival Kesenian Pantai Utara (FKPU) 2017 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Jarianto, Selasa (14/2) mengatakan, pada pelaksanaan festival tersebut nantinya akan ada 14 kabupaten atau kota di Jawa Timur sebagai peserta kegiatan. "Kegiatan tersebut akan diselenggarakan tanggal 10 Maret sampai dengan 12 Maret mendatang," katanya saat melakukan pembahasan dengan Bupati Sidoarjo Saiful Bah. Ia mengemukakan, tahun ini memang giliran Kabupaten Sidoarjo yang menjadi tuan rumah FKPU. "FKPU sendiri bertujuan untuk menggali kearifan lokal suatu daerah dan kami berharap melalui FKPU tersebut akan meningkatkan seni budaya di Jawa Timur," katanya.

Selain itu, kata dia, dengan adanya pelaksanaan FKPU seperti ini sebagai bentuk pembinaan kepada pelaku seni budaya di Jawa Timur. "Nantinya FKPU 2017 akan diikuti sebelas kabupaten dan tiga kota di Jawa Timur. Kesebelas kabupaten tersebut masing-masing Kabupaten Sidoarjo, Tuban, Sumenep, Gresik, Lumajang, Bangkalan, Sempang, Pamekasan, Pasuruan, Probolinggo dan Kabupaten Situbondo," katanya.

Sedangkan kotanya adalah kota Surabaya, Pasuruan dan Kota Probolinggo. "Dalam FKPU tersebut akan diselenggarakan berbagai seni



kegiatan seperti pawai budaya, pameran seni budaya maupun pagelaran budaya. Selain itu, promosi produk-produk budaya oleh 14 peserta juga dipamerkan dalam FKPU Jawa Timur tahun ini," katanya.

Sementara itu, Bupati Sidoarjo, Saiful Ilah, menyambut baik pelaksanaan kegiatan tersebut dan meminta kepada dinas terkait untuk mempersiapkan pelaksanaannya dengan baik. "Saya meminta kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo untuk serius menanganinya dan selalu berkoordinasi dengan dinas lainnya demi suksesnya pelaksanaan kegiatan ini," katanya.

Sumber : Republika.co.id



Berdasarkan bacaan di atas, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Jelaskan bentuk interaksi asosiatif yang terjadi dalam kegiatan festival budaya tersebut!
2. Jelaskan peranan festival budaya tersebut dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Sidoarjo!
3. Bagaimana yang harus pemerintah lakukan untuk memaksimalkan potensi budaya di Kabupaten Sidoarjo agar tetap bertahan?
4. Untuk mencontohi kegiatan tersebut, tuliskan ide menyelenggarakan kegiatan festival budaya di lingkungan tempat tinggalmu!
5. Tuliskan bentuk festival yang kalian rencanakan, siapa saja yang terlibat, serta apa tujuan penyelenggaraan festival tersebut!



LAMPIRAN 5: PEDOMAN PENILAIAN

I. Penilaian Sikap

RUBRIK PENILAIAN SIKAP

No	Nama Peserta Didik	Sikap Spiritual	Sikap Sosial						Total Nilai
		Menghaya ti karena Tuhannya	Tang- gung jawab	Jujur	Kerja sama	Peduli (toleransi, gotong royong)	Santun	Percaya diri	
		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									

Sidoarjo, September 2021

Guru mata pelajaran IPS

=====



2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

- 1) Teknik Penilaian : Tes tertulis uraian
- 2) Instrumen Penilaian dan Pedoman Penskoran

a. Instrumen Penilaian

INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN (SOAL URAIAN)

- 1) Petunjuk Umum:
 - (a) Instrumen penilaian pengetahuan ini berbentuk soal uraian.
 - (b) Soal ini dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Bentuk Pertanyaan :
 1. Apa yang kalian ketahui tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal?
 2. Bagaimana yang harus pemerintah lakukan untuk memaksimalkan potensi budaya di Indonesia agar tetap bertumbuh?
 3. Setajuklah kamu mengenai pernyataan semakin banyak budaya dapat mengurangi rasa persatuan? Jelaskan!
 4. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal?
 5. Jelaskan pengaruh keragaman budaya lokal untuk pembangunan nasional!

b. Pedoman Penskoran Kompetensi Pengetahuan

Rumus Penghitungan Skor Akhir

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Tiap nomor diberi nilai 2, maka

Nilai pengetahuan = jumlah nilai yang diperoleh

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

1. Teknik Penilaian: Penilaian Kinerja (Proses & Produk)
2. Instrumen Penilaian dan Pedoman Penskoran

a. Instrumen Penilaian:

- 1) Rubrik Penilaian kinerja dan produk

Kelas : VIII

Semester : Ganjil

Tahun Pelajaran : 2021 / 2022

Periode Pengamatan :

Kompetensi Dasar : 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan



Indikator : sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan
: Menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya

Kisi-kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah : SMP
Kelas/Semester : VIII/Semester 1
Tahun pelajaran : 2021/2022
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Titik Penilaian
1	3.2. Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	Peran Dan Fungsi keragaman Kebudayaan	Siswa dapat : 3.2.1. Mengidentifikasi berbagai informasi tentang peran dan fungsi keragaman budaya 3.2.2. Menguraikan peran dan fungsi keragaman budaya 3.2.3. Menjelaskan peran dan fungsi keragaman budaya 4.2.1. Menyajikan hasil telaah dari peran dan fungsi keragaman budaya	Kinerja dan Produk

Penilaian kinerja:

Buatlah hasil telaah berupa mind mapping yang berkaitan dengan materi peran dan fungsi keragaman budaya lokal / kearifan lokal pada bahan yang tersedia!

Alat:

1. Kertas HVS
2. Kertas karton/bufalo
3. Spidol warna warni
4. Ballpoint



5. Pensil
6. Penghapus
7. Penggaris
8. Lem/isolasi

Rubrik Penilaian Produk (Mind Mapping)

No	Nama	Kelayakan Bahasa (1-4)	Kelayakan Isi Materi (1-4)	Kreatifitas (1-4)	Jumlah Skor	Skor Akhir
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						

Rubrik pedoman penskoran

No	Aspek	Penskoran
1	Kelayakan Bahasa	4 = Selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar 3 = Sering menggunakan bahasa yang baik dan benar 2 = Kadang-kadang menggunakan bahasa yang baik dan benar 1 = Tidak pernah menggunakan bahasa yang baik dan benar
2	Kelayakan Isi	4 = Sesuai dengan materi tugas 3 = Cukup sesuai materi tugas 2 = Kurang sesuai materi tugas 1 = Tidak sesuai materi tugas
3	Kreatifitas dalam membuat mind mapping	4 = Tersusun/terpola sangat menarik 3 = Tersusun/terpola cukup menarik 2 = Tersusun/terpola kurang menarik 1 = Tidak tersusun/terpola dengan menarik

Rubrik Penilaian Kinerja (Keterampilan Berdiskusi)

a. Rubrik Penilaian Keterampilan (Presentasi)

No	Nama Peserta Didik	Kemampuan presentasi (1-4)	Kemampuan bertanya (1-4)	Kemampuan menjawab (1-4)	Jumlah nilai
1					



2					
3					
4					
5					
dit					

Keterangan:

1) Nilai rentang antara 1 - 4

(1) = Kurang (2) = Cukup (3) = Baik (4) = Amat Baik

$$3) \text{ Nilai} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

b. Rubrik Penilaian Keterampilan (Diskusi)

No	Nama Peserta Didik	Mengomunikasikan (1-4)	Mendengarkan (1-4)	Berargumentasi (1-4)	Berkontribusi (1-4)	Jml Nilai
1						
2						
3						
4						
5						
dit						

Keterangan:

1) Nilai rentang antara 1 - 4

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Amat Baik

$$2) \text{ Nilai} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

⁴ Kategori skor kompetensi keterampilan peserta didik didasarkan pada permendikbud No.53 Tahun 2016



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *EDURELIGIA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Albert Bandura. (2018). *Social Learning Theory (Albert Bandura)* - *InstructionalDesign.org*. Social Learning Theory (Albert Bandura).
- Alwisol. (2006). Konsep kognisi sosial - bandura. *Psikologi Kepribadian*.
- Anggraini, F. L., Hamirwan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding TEP & PDI*.
- B. Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan*.
- Bandura, A. (1977). Albert Bandura: Social Learning Theory. *Simply Psychology*.
- Bandura, A. (1999). Albert Bandura and the Exercise of Self-Efficacy. *Journal of Cognitive Therapy, 13*(2).
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy - Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.
- Bandura, A. (2012). Social cognitive theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n18>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (edisi 10). *Jakarta: Erlangga*.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2015). Social psychology (13th ed.). In *Social psychology (13th ed.)*.
- Duniyah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Geertz, C. (2013). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religio: Studi Agama-Agama, 1*(Kebudayaan Jawa).
- Hikmah, D. A., Musaddad S. A. A., Utomo, A. P., Rozzaq, M., & Rahmi, F. A. (2020). Local Indigenous Governance dalam Meningkatkan Economic Growth di Kabupaten Sidoarjo. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik, 15*(1). <http://doi.org/10.20961/sp.v15i1.37983>
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.



- Horsburgh, J., & Ippolito, K. (2018). A skill to be worked at: Using social learning theory to explore the process of learning from role models in clinical settings. *BMC Medical Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1251-x>
- Hurri, L., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatou Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Jayendra, P. S. (2020). Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial. In *Pendidikan & Kontekstualisasi Merdeka Belajar (sebelum, selama, dan setelah pandemi)*.
- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Khairuddin, A. (2013). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1). <https://doi.org/10.33367/tribukti.v23i1.17>
- Kholjannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.822>
- Kurniawan, I. S., & Toharudin, U. (2017). Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i1.6349>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- Masita, H. (2018). Proses Pembentukan Kognisi Sosial. In *Dosenpsikologi.com*. <https://dosenpsikologi.com/proses-pembentukan-kognisi-sosial>
- Monks. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiaannya*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Mukiman, Mulyani, E., Nursaban, M., & Supardi. (2017). *Buku Panduan Guru IPS Kelas VIII*.
- Nurvyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.32019.p51-64>
- Nuzul, U., Rusilowati, A., & Astuti, B. (2020). Penerapan teori sosial kognitif bandura



- berbantu media " papan dart (dan mix and match " untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. *Seminar Nasional Pasca sarjana*.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pui Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JIBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Rachmi, N. H., & Sawarjuwono, T. (2020). Maleni Songoliki: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelung Bandeng di Gresik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p18>
- Rosala, D. (2016). strategi dan metode dalam pembentukan karakter. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*.
- Rosidi, M. I. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Seblang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, 06, 136-144. <https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wp-content/uploads/2017/01/SNRP08.pdf>
- Rustiana, E. R. (2013). Upaya peningkatan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmani harmoni [Improving emotional intelligence of elementary students through harmonic physical education]. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32(1).
- Sugadji, F. A., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo - Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>
- Santrock, J. W. (2018). LIFE-SPAN DEVELOPMENT, SEVENTEENTH EDITION. In *Life-span development*, 7th ed.
- Sarwono, S. W. (2005). Pengantar psikologi umum. In *Yogyakarta: Rajawali Pers*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative learning. In *International Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2>
- Soedjido, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37-47. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA>
- Sukirno. (2015). Pembelajaran Ips Dengan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal*



Seineedok Lada.

- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.21831/hajpi.v4i1.8660>
- Suryaningrum, C. (2015). Model pembelajaran kognisi sosial untuk meningkatkan efikasi diri anak panti asuhan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 1971*, 978-979. [http://mpsi.ummm.ac.id/files/file/59-64 Cahyaning suryaningrum.pdf](http://mpsi.ummm.ac.id/files/file/59-64%20Cahyaning%20suryaningrum.pdf)
- Susilaningtyas, Y., Supriyono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Motif Pada Motif Batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Education and Development, 8(3)*, 237-241.
- Suyetno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Pendidikan Karakter*.
- Utari, A., & Senen, S. H. (2018). Pengaruh Self Regulated Learning (Slr) Terhadap. *Sosial Science Education Journal, 5(1)*.
- Wicaksono, L. (2015). Keefektifan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa SMP (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 6(3)*, 1404-1419. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.9024>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Asaduhana: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2)*, 94-111. <https://doi.org/10.36835/an.v1i2.235>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>



MODEL DAN PANDUAN Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal



FA_SUGIANTORO_Model_dan_Panduan_UPLOAD_1.pdf

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.webedukasi.xyz Internet Source	2%
2	mpsi.umm.ac.id Internet Source	2%
3	ikacahya94.blogspot.com Internet Source	1%
4	storage.googleapis.com Internet Source	1%
5	jurnal.umk.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
7	ftp.unpad.ac.id Internet Source	1%
8	pubhtml5.com Internet Source	1%
9	khafidalwi.wordpress.com Internet Source	1%

10	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1 %
11	filedukasi.blogspot.com Internet Source	1 %
12	www.adeishak.com Internet Source	1 %
13	journal.ubpkarawang.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.upi.edu Internet Source	1 %
15	lmsspada.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
16	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1 %
17	lppm.ipbipress.id Internet Source	1 %
18	duta.co Internet Source	1 %
19	a-research.upi.edu Internet Source	1 %
20	journal.ipmafa.ac.id Internet Source	1 %
21	communication.binus.ac.id Internet Source	1 %

22	taufikmanilet.blogspot.com	Internet Source	1 %
23	lppm-unissula.com	Internet Source	1 %
24	www.coursehero.com	Internet Source	1 %
25	asepnirwan.blogspot.com	Internet Source	1 %
26	eprints.undip.ac.id	Internet Source	1 %
27	eprints.ulm.ac.id	Internet Source	1 %
28	repo.stikesperintis.ac.id	Internet Source	1 %
29	repository.unhas.ac.id	Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On